

BAB III

METODE PENCIPTAAN KARYA TARI

A. Metode Penciptaan Karya Tari

Dalam proses penciptaan karya tari Jerit koreografer mengacu kepada metode penciptaan Alma M. Hawkins dari buku yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati* yang telah diterjemahkan oleh I Wayan Dibia di mana tertulis bahwa menciptakan karya tari membutuhkan beberapa tahapannya yaitu :

1. Mengalami atau Mengungkapkan

Kehidupan manusia bergantung kepada pertukaran yang terus menerus antara dunia batin dan nyata. Didalam pertukaran tersebut manusia mengalami pencerapan indera yang kemudian menimbulkan rangsangan dalam hati yang dinamakan merasakan dan dorongan dalam hati untuk berbuat yang disebut mengungkapkan. Dorongan mencari dan mencipta tumbuh dari transaksi antara dunia batin dan dunia nyata. Kemudian manusia diberikan kebebasan untuk mengalami setiap kejadian yang mungkin terjadi didalam kesehariannya dan bagaimana mengungkapkan perasaan tentang apa yang ada didalam hati tentang kejadian tersebut.

2. Melihat

Mata adalah indera utama yang menjadi rangsangan sebagai proses untuk melakukan imajinasi. Struktur dalam maupun luar dan melihat

melalui pencerapan indera penglihatan menjadi sumber utama oleh seorang kreatif untuk memunculkan hal baru yang bersifat imajinatif dan berpaling dari apa yang terlihat olehnya sebelumnya. Dalam proses melihat setiap individu memiliki cara yang khas sehingga memunculkan sebuah inspirasi baru yang mungkin akan berbeda setiap individunya sehingga menghasilkan hal baru.

3. Merasakan

Penemuan dan penggunaan perasaan secara imajinatif memerlukan:

- a) kesiapan diri untuk menemukan, menerima, menjadi terpicat, dan belajar melihat dan merasakan secara mendalam.
- b) Kesadaran akan perasaan, kesan yang dirasakan tubuh, dan bayang-bayang yang muncul dari suatu pengalaman dari dunia nyata.
- c) Pengalaman akan kebebasan yang memungkinkan pengejawantahan terhadap perasaan yang dirasakan dalam tubuh dan angan-angan didalam batin kedalam kualitas gerak yang diwujudkan berupa peristiwa gerak.

4. Mengkhayalkan

Mengkhayalkan berarti bagaimana kemampuan imajinasi berkembang untuk membentuk sebuah pikiran kreatif kearah mewujudkannya secara nyata. Pada kasus koreografi, penemuan batin dilahirkan kedalam bentuk metafora berupa tari ciptaan baru. Memiliki arti bahwa, khayalan dan pengalaman yang dirasakan diejawantahkan sedemikian rupa kedalam unsur-unsur gerak dan kualitas gerak sehingga

peristiwa gerak yang dihasilkan menampakkan perwujudan nyata dalam pengalaman batin.

5. Mengejawantahkan

Keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin dalam gerak. Gerak yang terlahir mengalir dari sumber yang paling dalam dan menghasilkan suatu ilusi semacam pengalaman yang gaib. Mengejawantahan dari perasaan dan khayalan kedalam gerakan, substansi kualitatif, adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif.

6. Pembentukan

Proses pembentukan berarti menuangkan apa yang diejawantahkan kepada hal nyata yang dapat dilihat dan dihafalkan sehingga berfungsi mengambil kendali. Proses pembentukan memaduan kesadaran akan data ingatan serta segala pikiran sehingga menghasilkan sebuah ciptaan baru. Proses pembentukan membawa garapan tari menjadi hidup karena diarahkan dengan kesadaran untuk membentuk suatu susunan gerak yang utuh.

7. Pembentukan sendiri

Kegiatan pembentukan sendiri tersebut menimbulkan perubahan dalam kehidupan seorang kreator. Melalui proses kreatif, kita berhubungan dengan pengalaman masa lalu dan sekarang serta menjadi terlibat lebih dalam dengan perasaan, penghayalan, dan pembentukan. Sewaktu keluar sementara dari kehidupan dunia sehari-hari, ada kesempatan untuk

memperjelas pengalaman-pengalaman kita, untuk mencari kebenaran, dan untuk mengatur angan-angan dalam batin kita.

B. Proses Penciptaan Karya Tari

Untuk memulai proses perwujudan karya koreografer menggunakan caranya sendiri untuk membentuk karya tari, diantaranya :



Gambar 3.1 Proses Penciptaan Gaya Koreografer

Diadaptasi dari metode Alma M. Hawkins

1. Mencari Ide

Pada menciptakan sebuah karya tari mencari ide adalah hal pertama yang dilakukan Koreografer. Ide pertama didapatkan koreografer dari melihat sebuah film Korea yang berjudul *The Priests*, film ini bercerita tentang seorang wanita yang mengalami kecelakaan mobil lalu dari kecelakaan tersebut, wanita ini mengalami kejadian-kejadian aneh berupa spiritual yang diganggu oleh makhluk ghaib. Selanjutnya datang seorang

paranormal berusaha untuk menyembuhkan wanita ini dan menolong agar tidak selalu diganggu oleh makhluk ghaib dengan cara eksorsisme atau disebut juga pengusiran makhluk ghaib.

Koreografer juga mendapatkan ide dari berbagai keadaan dan kondisi kehidupan yang dialami oleh orang-orang sekitar tentang adanya kehidupan lain yang tidak bisa dilihat oleh mata manusia pada umumnya. Maka koreografer memutuskan untuk membuat karya tari dari ide cerita tersebut dengan beberapa pilihan dan menentukan sebuah pilihan yang tepat untuk diteruskan kedalam tahap selanjutnya dalam menciptakan karya tari.

2. Merasakan

Dalam tahap selanjutnya Koreografer merasakan diri untuk dituntut memperdalam ide yang telah dipilih secara matang, kemudian meyakinkan diri agar dapat merasakan bagaimana menjadi anak indigo sehingga mendapatkan ide-ide baru yang muncul lalu mengerucut menjadi sebuah konsep yang telah dipilih.. Merasakan dalam penciptaan tari ini memikirkan tentang akibat dan kemungkinan yang akan terjadi pada tahap-tahap selanjutnya pada penciptaan karya tari.

3. Mengkhayalkan

Pada tahap selanjutnya Koreografer melakukan penelitian dengan narasumber seorang Indigo, mereka menceritakan kegelisahannya setiap melihat makhluk astral. Kemudian dari hasil penelitian tersebut, koreografer mulai bisa mengkhayalkan bagaimana menjadi seorang Indigo

yang selalu diganggu dengan kehadiran makhluk astral. Dari haril mengkhayal, Koreografer memikirkan tentang apa yang akan dilakukan selanjutnya dan bagaimana mewujudkan tentang apa yang telah dikonsepsikan dan telah dirasakan. Dalam tahap mengkhayalkan koreografer akan menggunakan kemampuan imajinasi sampai batas tertinggi karena koreografer bebas mewujudkan apa yang diinginkan kedalam khayalan tersebut.

4. Eksplorasi

Dalam tahap eksplorasi koreografer menggunakan seluruh anggota tubuh untuk menciptakan gerak baru dan menghasilkan gerak-gerak dari simbolisasi kegelisahan anak indigo. Selain menciptakan gerak, koreografer juga merangkai pra adegan dan adegan yang telah dieksplor atau di cari dari mengkhayal bagaimana menjadi seorang indigo, yang akan dijadikan ke dalam sebuah karya tari. Tahapan eksplorasi, koreografer menciptakan sebuah gerak yang unik dan berdasarkan pengembangan dari gerak yang sudah ada, dengan pertimbangan teknik gerak yang benar sehingga membentuk gerak baru yang baik.

5. Pembentukan

Dalam proses pembentukan koreografer melakukan penyusunan gerak yang telah dieksplorasi sehingga membentuk menjadi satu kesatuan sebuah gerak tari. Selain itu koreografer juga melakukan pembentukan teknik gerak penari yang diinginkan koreografer agar terciptanya suatu karya yang terlihat realistis dengan menggunakan dinamika pada gerak,

membentuk pola lantai dan menjadi gerak tari yang mendukung sebuah konsep karya tari yang telah diciptakan.

6. Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian koreografer menggabungkan semua proses perwujudan konsep karya dari ide yang menceritakan seorang anak indigo, lalu merasakan untuk memperdalam ide yang telah dipilih secara matang agar mudah pada saat proses mengkhayalkan menjadi seorang indigo yang gelisah, karena adanya makhluk astral yang selalu datang setiap waktu. Kemudian setelah koreografer melakukan tiga proses yang dilalui pada tahap-tahap awal melakukan penciptaan karya tari, koreografer menggabungkan dari hasil tahapan eksplorasi dengan hasil tahapan pembentukan gerak tari yang selaras dengan konsep karya tari anak indigo.

Penyelesaian pada proses tahap akhir koreografer merangkum semua untuk memperindah karya dengan mendistorsi dan menstilir gerak yang telah dibentuk agar menjadi lebih membentuk ruang. Selain itu koreografer juga memberikan teknik yang benar terhadap gerak yang telah terbentuk ditambah pemberian pola lantai, dinamika, ruang dan level serta hal-hal pendukung terbentuknya karya tari.